

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Didalam masa usia dini anak akan mengalami periode keemasan, yang mana pada masa tersebut periode keemasan merupakan masa-masa terbaik dalam perkembangan seorang anak. Masa keemasan tersebut bisa dikatakan sebagai penentu kualitas perkembangan bagi seorang anak pada periode selanjutnya. Pada masa keemasan ini diharapkan seorang anak diberikan berbagai stimulus yang berperan penting bagi perkembangan seorang anak. Pemberian stimulus yang tepat tentunya harus diberikan secara kontinu guna mengoptimalkan seluruh perkembangan anak.

Belajar pada hakikatnya adalah sepanjang hayat, dari mulai usia dini hingga dewasa bahkan sampai menutup mata. Masa usia dini dapat menjadi sebuah permulaan atau awal dari sebuah Pendidikan. Pendidikan anak usia dini dirasa sangat penting karena dapat menjadi fondasi keberlangsungan pendidikan diusia-usia selanjutnya. Pendidikan usia dini ini pun merupakan jenjang cikal bakal terbentuknya karakter seorang anak. Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal jika mendapatkan berbagai stimulus yang tepat serta pengasuhan yang positif dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa sangatlah penting pendidikan anak diusia dini. Terdapat dalam pasal 1 butir 14 dikatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini

adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Rosyid Ridho, Markhamah, & Darsinah, 2015). Setiap anak usia dini diharapkan mendapatkan pendidikan serta stimulus yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan dan kemampuannya dimasa depan. Sigmund Freud menyatakan bahwa, *“In determining the basic need of the early child according to Freud was a necessity to accomplish, in order to allow the child achieve to his fullest”* (Mensah & Badu-Shayar, 2016). Yang mana dari pernyataan diatas dapat disintesisikan bahwa untuk memaksimalkan potensi anak adalah dengan memenuhi kebutuhan dasar yang memang benar-benar butuh dikembangkan oleh anak.

Pendidikan dibutuhkan bukan hanya untuk anak-anak usia dini pada umumnya saja, namun bagi anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak tersebut berhak diberikan pendidikan maupun stimulasi untuk lebih mengoptimalkan keterbatasan yang mereka miliki. Untuk anak usia dini berkebutuhan khusus tidaklah mudah baginya dalam mengikuti pendidikan yang sama dengan teman-teman normal. Banyak diantara anak-anak tersebut yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah, bahkan menjadikan pembelajaran dikelas tidak optimal.

Berdasarkan data Dapodik tahun 2020-2021, ada sebanyak 91 sekolah SLB dari berbagai tingkatan (TKLB, SDLB, SMPLB, maupun SMALB) yang telah terakumulasi diprovinsi DKI Jakarta. Sedangkan ada sebanyak 66.696 siswa normal

maupun berkebutuhan khusus pada usia TK di DKI Jakarta yang telah terakumulasi. Lalu kemudian ada sebanyak 6311 siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB dari berbagai tingkatan (TKLB, SDLB, SMPLB, maupun SMALB) yang telah terakumulasi diprovinsi DKI Jakarta. Berdasarkan data diatas, penulis memberikan sintesis bahwa telah terjadi ketimpangan terlihat dari kurangnya ketersediaan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus diprovinsi DKI Jakarta. Faktanya, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK-LB). Namun yang terjadi saat ini adalah jumlah dan lokasi SLB atau TK-LB yang masih terbatas. Hal ini pun mendorong munculnya pendidikan inklusi. Pendidikan Inklusi ini pun merujuk pada filosofi UNESCO yang menegaskan bahwa kebutuhan pendidikan untuk semua anak (*Education for All*) dengan fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marjinalisasi dan pemisahan. Pendidikan inklusi berarti sekolah harus dapat mengakomodir semua anak tanpa memandang keterbatasan, seperti kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya (Ariastuti & Herawati, 2016).

UNESCO, 2001 menyatakan bahwa ; *“Faced with these challenges, there is evidence of an increased interest in the idea of inclusive education. However, the field remains confused as to what actions need to be taken in order to move policy and practice forward. In some countries, inclusive education is still thought of as an approach to serving children with disabilities within general education settings. Internationally, however, it is increasingly seen more broadly as a reform that supports and welcomes diversity amongst all learners”*. (Ainscow & Miles, 2008)

Dengan demikian, dari pernyataan diatas dapat disintesisakan bahwa pendidikan inklusi tersebut berawal dari keyakinan bahwa pendidikan adalah hak asasi setiap manusia dan landasan masyarakat yang lebih berkeadilan.

Sekolah inklusi merupakan tempat yang tepat bagi anak-anak usia dini berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran, ekspetasinya adalah mereka pasti mendapatkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. (UUD Pend. Inklusif di Indonesia) Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, karena lembaga pendidikan inklusi bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa menyentuh pada semua anak dan menghargai perbedaan. (Pendidikan, Kemdikbud, & Gedung, 2018)

Seiring berjalannya waktu penyelenggaraan sekolah inklusi pun telah menghadapi berbagai tantangan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar sekolah. Tantangan yang berasal dari dalam sekolah diantaranya adalah ketidaksiapan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi tersebut (Pratiwi, 2015). Dewasa ini masih banyak pendidik yang belum kompeten dalam mengidentifikasi anak-anak didik mereka diusia dini yang berkebutuhan khusus. Karena identifikasi untuk mengetahui hambatan perkembangan anak masih belum diberikan, maka yang terjadi adalah tindakan preventif untuk mengatasi adanya gangguan perkembangan pada anak belum dilakukan (Hayati & Fatimaningrum, 2017). Para pendidik tersebut masih kesulitan dalam melihat

perbedaan atau mengidentifikasi antara anak-anak usia dini reguler dengan anak-anak usia dini yang berkebutuhan khusus. Tidak hanya hal tersebut, para pendidik pun memiliki kesulitan dalam memberikan assesmen maupun mengintervensi anak-anak usia dini berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing dari mereka.

Menanggapi berbagai tantangan di atas, diharapkan para pendidik memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi/ mendeteksi serta memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi masing-masing anak usia dini yang berkebutuhan khusus. Terlebih anak usia dini ditingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak sudah memiliki tugas perkembangan diranah akademik. Adapun hambatan yang sering ditemui pada anak berkebutuhan khusus ditingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak disekolah inklusi adalah anak dengan hambatan kesulitan belajar dan anak dengan hambatan autisme. Anak-anak dengan hambatan-hambatan tersebut itulah yang harus sesegera mungkin tertangani. Namun, mengingat berbagai latar belakang pendidikan pada setiap pendidik pun menjadi salah satu alasan mengapa masih banyak pendidik yang kurang memahami hal tersebut.

Peneliti mendapatkan data awal dari kuisisioner yang dilakukan oleh 51 orang partisipan yang seluruhnya berprofesi sebagai guru anak usia dini tingkat Taman Kanak-Kanak. Sebanyak 98% para guru anak usia dini mengaku sudah mengetahui tentang “deteksi dini”, kemudian sebanyak 52,9% guru anak usia dini pernah mengikuti pelatihan seputar anak berkebutuhan khusus, lalu sebanyak 100% guru anak usia dini menyatakan bahwa sangat penting deteksi dini dilakukan bagi anak sedini mungkin. Lalu sebanyak 92,2% guru anak usia dini telah mengenal perilaku

anak berkebutuhan khusus. Kemudian sebanyak 86,3% guru anak usia dini mengaku pernah mengamati perilaku anak yang muncul dengan kebutuhan khusus. Lalu ada 74,5% guru anak usia dini yang mengaku telah melakukan deteksi dini anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dikelas. Sebanyak 72,5 % guru anak usia dini telah mengetahui aktifitas diferensiasi. Kemudian sebanyak 76,5% guru mengaku pernah melakukan aktifitas diferensiasi pada saat pembelajaran dikelas. 94,1% guru anak usia dini menyatakan bahwa aktifitas diferensiasi dapat mengoptimalkan pembelajaran dikelas. Terakhir, sebanyak 100% guru anak usia dini menyatakan bahwa perlu dikembangkan panduan tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus.

Para pendidik dari berbagai latar belakang pendidikan tersebut membutuhkan acuan yang sederhana, jelas, dan mudah untuk ditelaah serta digunakan dalam memberikan identifikasi dan intervensi yang sesuai bagi kondisi setiap anak berkebutuhan khusus. Dari beberapa buku mengenai identifikasi dini anak berkebutuhan khusus yang penulis amati, rata-rata dalam penyajiannya masih terlihat sangat *teks book* dan teoritis. Dewasa ini para guru membutuhkan panduan praktis yang berisikan acuan-acuan dan langsung merujuk pada akar masalah dan hal-hal yang dibutuhkan atau lebih aplikatif. Para guru membutuhkan panduan yang mudah terjangkau tentunya. Dengan adanya acuan atau panduan yang jelas diharapkan mampu mengakomodir kebutuhan mereka. Diharapkan dengan adanya panduan tersebut dapat memacu para pendidik untuk terus belajar, mencari tahu, serta memberikan yang terbaik bagi pendidikan anak usia dini khususnya bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Informasi terkait pentingnya identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada masa usia dini masih belum diketahui secara luas oleh para guru.
2. Pengetahuan yang dimiliki oleh guru anak usia dini mengenai identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada masa usia dini masih kurang.
3. Media serta lingkungan yang belum mendukung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada masa usia dini.
4. Guru anak usia dini membutuhkan referensi yang terperinci guna memudahkan proses identifikasi bagi setiap individu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada masa usia dini.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dibatasi pada pengembangan panduan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) disekolah inklusi pada guru TK di lingkungan DKI Jakarta. Kemudian fokus utama akan diuraikan dalam beberapa subfokus yang lebih spesifik sebagai tahapan dalam penelitian ini. Adapun subfokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Gambaran pengetahuan dan sikap guru TK mengenai identifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada guru TK di lingkungan DKI Jakarta.

2. Pengembangan panduan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada guru TK di lingkungan DKI Jakarta.
3. Langkah-langkah penggunaan panduan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada guru TK di lingkungan DKI Jakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipilih, maka rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan guru TK dalam mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Taman Kanak-Kanak lingkungan DKI Jakarta?
2. Bagaimana mengembangkan panduan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tepat bagi guru TK di lingkungan DKI Jakarta?
3. Bagaimana keefektifan penerapan panduan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tepat bagi guru TK di lingkungan DKI Jakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran pengetahuan guru dalam mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Taman Kanak-Kanak lingkungan DKI Jakarta.
2. Untuk mengembangkan panduan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tepat bagi guru TK di lingkungan DKI Jakarta.



3. Untuk mengetahui keefektifan penerapan panduan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tepat bagi guru TK di lingkungan DKI Jakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Guru Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam mengidentifikasi anak usia dini berkebutuhan khusus (ABK) disekolah. Guru pun dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu anak didik berkebutuhan khusus (ABK) pada usia dini dalam aktifitas pembelajaran dikelas.

2. Bagi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

Pengembangan panduan Identifikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di usia dini ini diharapkan agar setiap individu peserta didik dikelas mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran dikelas yang lebih optimal.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bentuk informasi dan pertimbangan bagaimana Identifikasi pada anak usia dini berkebutuhan khusus dapat diterapkan dilingkungan masyarakat sekitar.